BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba, oleh sebab itu perusahaan akan melakukan kinerja terbaiknya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Perusahaan harus dapat merencanakan dengan sebaik-baiknya agar produk maupun jasa yang dihasilkannya banyak diminati konsumen. Berbagai cara dapat di lakukan perusahaan misalnya dengan meningkatkan kualitas produk, promosi produk melalui berbagai media, dan sebagainya yang pada akhirnya akan membutuhkan banyak dana untuk merealisasikan rencana tersebut. Kebutuhan dana tersebut akan meningkat berbanding lurus dengan aktivitas perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut, yang mana tidak semua dana atau biaya dapat ditutup dengan dana yang dimiliki perusahaan, oleh sebab itu dibutuhkan pihak luar untuk membantu pendanaan perusahaan seperti investor maupun kreditur.

Dengan adanya pendanaan dari pihak luar seperti investor, perusahaan harus meyakinkan investor bahwa keputusan investasi yang dilakukannya merupakan keputusan yang tepat dan menguntungkan. Baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari Laporan keuangan yang dihasilkan. Pengambilan keputusan investasi harus berdasarkan pada proses akuntansi yang sesungguhnya serta informasi yang dihasilkan laporan keuangan perusahaan (Rahmad, 2014).

Laporan Keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi (Ferica *et al*, 2019). Dalam penelitian Sasongko dan Sangrah (2019) di sebutkan bahwa manfaat Laporan Keuangan bagi penggunanya adalah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta sebagai bukti bahwa manajemen bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dengan demikian para calon investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut layak mendapatkan investasi atau tidak.

Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan (Sasongko dan Sangrah, 2019). Melihat pentingnya Laporan keuangan bagi kelangsungan operasional perusahaan, membuat manajer berusaha memperbaiki kinerja perusahaan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat menarik minat investor. Laporan Keuangan itu sendiri disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah di tetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAP). Hanya saja dalam praktik sesungguhnya, tidak semua kinerja perusahaan dapat memberikan hasil sesuai harapan. Dalam hal ini tidak jarang para manajer melakukan cara praktis dengan melakukan kecurangan informasi keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan kinerja perusahaan yang memuasakan dan pada akhirnya dapat menarik investor. Kecurangan tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan untuk kepentingan perusahaan. Tetapi pada kenyataannya tidak sedikit kecurangan yang dilakukan oleh pegawai perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Mulai dari pegawai pelaksana hingga manajer puncak dapat melakukan

fraud yang pada akhirnya dapat merugikan perusahaan (Erfin *et al*., 2016). Dalam perusahaan maupun institusi apapun tidak ada yang mengharapkan terjadinya *Fraud* (kecurangan) (Lina *et al*.,2018).

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) (dalam Lina dan Shinta, 2018) menjelaskan bahwa *fraud* itu sendiri terdiri dari 5 unsur, yaitu tindakan tak terduga (*surprise*), tipu daya (*trickery*), licik (*cunning*), curang (*unfair*) dan pihak yang dirugikan (*cheated*). Jenis kecurangan itu sendiri dari korupsi (*corruption*), penipuan investasi (*investment fraud*), penyalahgunaan asset (*asset misapropiation*), dan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Contoh praktik kecurangan laporan keuangan terjadi di PT KAI pada tahun 2005 yang dilakukan oleh manajemen PT KAI itu sendiri dengan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat seolah-olah menghasilkan laba. Pada saat itu komisaris PT KAI Hekinus Manao yang juga menjabat sebagi Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan menolak untuk menandatangani Laporan Keuangan PT KAI yang akan disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham, meskipun Laporan Keuangan tersebut sudah melalui proses Audit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Setelah diteliti dengan seksama terdapat manipulasi laporan keuangan yang memperlihatkan perusahaan seolah-olah laba sebesar Rp 6.9 M padahal kenyataanya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 63 M (Laksmi,2014). Dari manipulasi laporan keuangan tersebut para pemegang saham dan dewan direksi

akan dirugikan karena laporan yang tidak sesuai dengan kenyataan, selain itu laba yang seolah-olah tinggi menyebabkan bonus untuk karyawan juga tinggi.

Praktik kecurangan yang banyak menyita perhatian dan bahkan masih melekat dibenak masyarakat sampai saat ini adalah kasus pembobolan dana nasabah Citibank pada tahun 2011. Pelaku kecurangan tersebut bernama Inong Malinda atau Malinda Dee yang pada saat itu menjabat sebagai *Relationship Manager* Citigold. Malinda dee menyerahkan blanko kosong kepada para korban untuk ditanda tangani atas dasar kepercayaan. Kemudian blanko tersebut diserahkan ke bawahannya untuk penarikan uang dan ditransfer ke perusahaan-perusahaan miliknya. Total kerugian yang dialami nasabah mencapai Rp 17 M. Atas tindakannya tersebut Malinda dee dijerat dengan pasal 49 ayat 1 dan 2 UU No. 7 tahun 1992 sebagaimana diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan dan atau pasal 6 UU No. 15 tahun 2002 sebagimana diubah degan UU No. 25 tahun 2003 sebagaimana diubah dengan UU No. 8 tahun 2010 tentang tindak pidana pencucian uang dengan hukuman 8 tahun penjara serta denda sebesar Rp 10 M.

Kemudian Praktik kecurangan dalam Kaus Korupsi proyek Pusat Pendidiakan Pelatihan dan Olah Raga Nasional (P3SON) Hambalang yang dilakukan oleh PT Dutasari Citra Laras (PT DCL) yang merupakan subkontraktor yang mengerjakan proyek mekanikal elektrik. Jenis kecurangan yang dilakukan PT DCL adalah dengan membuat laporan palsu berupa pembuatan faktur pembelian serta biaya-biaya fiktif yang berakibat pada laporan keuangan merugi, dengan demikian PT DCL dapat terhindar dari pembayaran pajak yang tinggi. Atas kasus tersebut negara merugi sebesar Rp 465 M. Pada akhirnya pelaku diancam pidana

dalam Pasal 2 ayat (1) juncto Pasal 18 UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 juncto Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUH Pidana.

Dalam kurun waktu 7 tahun mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 Dalam Laporan Sanksi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sendiri, terdapat 49 perusahaan yang di kenakan sanksi asministratif baik berupa peringatan maupun denda dikarenakan kesalahan pada Laporan Keuangannya.

Untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan itu sendiri terdapat beberapa model matematis, diantaranya yang paling umum di gunakan adalah *Beneish M-Score Model* yang merupakan pengembangan dari *Jones Model.* Model *M-Score* dapat digunakan sebagai indikasi awal kecurangan (*red flag)* untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. M-Score sendiri memiliki hubungan yang berbanding lurus, yaitu apabila nilai M-Score yang di hasilkan tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga lebih tinggi (Vladimir, 2016)

Penelitian Riny *et al*. (2014) menjelaskan bahwa kecurangan berbeda dengan kekeliruan. Pada kecurangan pelaku cenderung menyembunyikan catatan akuntansi dan dokumen yang dapat digunakan sebagai bukti, hal ini juga berkaitan dengan respon pelaku terhadap permintaan auditor mengenai dokumen yang berhubungan dengan kecurangan. Sehingga dalam pendeteksian kecurangan diperlukan pengalaman auditor yang relevan dengan tiap kecurangan yang terjadi.

Apabila kecurangan tidak dapat terdeteksi dalam proses pengauditan, cacat pada proses pelaporan keuangan serta kerugian besar pada perusahaan tidak dapat dihindari (Riny *et al*., 2014).Dalam hal ini seorang auditor harus dapat dengan teliti menemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan. Pemeriksaan laporan keuangan dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan suatu keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut terhindar dari salah saji yang material serta aset perusahaan dapat memadai keyakinan akuntabilitas manajemen (Riny *et al*., 2014).

Dalam PSA No. 70 dijelaskan bahwa tanggung jawab dan fungsi auditor independen yaitu untuk menyiapkan pemeriksaan laporan keuanganmulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan dengan tujuan untuk memberi keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan terhindar dari salah saji yang material baik disengaja maupun tidak disengaja.

Auditor harus dapat menaksir kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan sebelum pelaksanaan audit (Dwi, 2014). Menurut Cressey (1953) dalam penelitian Dwi Ratmono (2014) terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* sering digunakan dalam penaksiran resiko salah saji dalam laporan keuangan selain itu, teori ini telah di digunakan dalam standar audit untuk menjabarkan kemungkinan kecuranngan laporan keuangan (Dwi *et al*., 2014).

Tekanan menjadi salah satu faktor utama terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan merupakan dorongan atau kebutuhan seseorang untuk melakukan kecurangan (Iqbal *et al.*, 2016). Tekanan dapat terjadi karena berbagai situasi, misalnya tekanan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti tekanan untuk biaya pengobatan maupun hanya sekedar memenuhi keinginan gaya hidup mewah. Tekanan dapat pula dialami manajemen suatu perusahaan saat kinerja perusahaan berada dititik terendah yang menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi terjadinya kecurangan adalah adanya kesempatan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan banyak terdapat di perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah. Karena lemahnya SOP yang mengendalikan internal perusahaan, karyawan dapat dengan mudah melakukan manipulasi laba pada laporan keuangan perusahaan agar bonus yang didapatkan menjadi lebih besar,.

Faktor yang ketiga adalah Rasionalisasi. Rasionalisasi lebih dihubungkan dengan karakter dari masing-masing orang. Rendahnya integritas seseorang berpengaruh pada pola pikir yang membenarkan dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan (Yuvieta, 2014). Pembenaran atas manajemen laba tersebut akan menjadi kebiasaan yang berangsur-angsur agar kinerja perusahaan nampak baik tetapi pada kenyataannya, perusahaan berada dalam situasi tidak stabil.

Penelitian *fraud triangle* dilakukan dengan menggunakan proksi-proksi yang menggambarkan kondisi dari variabel-variabel yang bersangkutan. Stabilitas keuangan sering dikaitkan dengan kecurangan pelaporan keuangan, karena pada

saat kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen merasa tertekan dan akhirnya melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat lebih stabil. Banyak peneliti yang telah melakukan pengujian kembali mengenai keterkaitan antara stabilitas keuangan (*financial stability*) dengan kecurangan pada pelaporan keuangan, misalnya penelitian yang di lakukan oleh Tiffani *et al*. (2015), yang menghasilkan kesimpulan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Widarti (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal, *et al*. (2016) yang juga menguji kembali pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuagan dan menghasilkan simpulan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Langgeng (2018) yang memiliki simpulan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan.

Adanya kebutuhan pribadi pemegang saham yang juga masuk dalam jajaran eksekutif perusahaan juga dapat menjadi pengaruh adanya kecurangan pada pelaporan keuangan. Misalnya dengan menaikan laba seolah-olah tinggi agar dividen yang didapatkan juga tinggi. Adanya hubungan kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*) dengan kecurangan pelaporan keuangan telah diuji dalam penelitian yang dilakukan oleh Langgeng (2018) dan Mukhlis (2017) yang mendukung adanya pengaruh *personal financial need* dalam kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani *et al*.

(2015) yang memiliki hasil penelitian *personal financial need* tidak berpengaruh tergadap kecurangan pelaporan keuangan.

Tekanan dari luar perusahaan dapat menjadi penyebab dilakukannya kecurangan pada pelaporan keuangan. Adanya kewajiban untuk melunasi hutang yang tinggi membuat manajemen tertekan dan pada akhirnya melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan agar mendapatkan pinjaman untuk membayar hutangnya. Hal ini dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiffani *et al*. (2015) yang menguji kembali hubungan antara tekanan eksternal (*external pressure*) dengan kecurangan pada pelaporan keuangan, dan didapat simpulan adanya hubungan yang positif antar kedua variabel tersebut. Namun hal ini ditentang oleh penelitian yang dilakukan oleh Langgeng (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Tingginya target yang ditetapkan baik oleh para pimpinan perusahaan maupun oleh para pemegang saham membuat manajemen merasa tertekan yang akhirnya melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) yang menghitung target keuangan (*financial target*) dengan ROA dan dihasilkan simpulan bahwa target keuangan yang terlalu tinggi dari pimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaoran keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Langgeng (2018) dan penelitian oleh Dwi Ratmono (2014) yang memiliki hasil bahwa target keuangan yang tinggi tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Kondisi industri (*nature of industry*) pada saat ini diyakini sebagai salah satu alasan manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2017) yang melakukan pengujian terhadap pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dan dari penelitian tersebut diperoleh simpulan bahwa *nature of industry* menjadi salah satu pengaruh adanya kecurangan pelaporan keuangan. Namun hal ini ditentang oleh penelititan dari Langgeng (2018) yang tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *nature of industry* dengan kecurangan pelporan keuangan.

Ketidakefektifan fungsi pengawasan dari perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan bersih dari adanya kecurangan pada pelaporan keuangannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Langgeng (2018) yang membuktikan bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, namun hal ini ditentang oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiffani *et al*. (2015) yang memiliki simpulan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Adanya pergantian auditor eksternal dapat menjadi indikasi adanya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi (2018) yang memiliki hasil simpulan bahwa pergantian auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Langgeng (2018) yang memiliki hasil tidak ada pengaruh antara pergantian auditor eksternal dengan kecurangan pelapoan keuangan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa walaupun menggunakan variabel independen yang sama untuk mendeteksi kecurangan, proksi yang di gunakan setiap penelitian berbeda-beda dan menghasilkan simpulan yang berbeda pula. Dengan mengacu penelitian dari Langgeng(2018), penelitian ini akan menguji kembali teori *fraud triangle* untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dan laporan keuangan yang melakukan kecurangan yang didapatkan dengan pendekatan *Beneish M-Score Model*.

Sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menambah variabel Opini Auditor pada kategori rasionalisasi. Tujuan dilakukannya manajemen laba adalah untuk merasionalkan kecurangan yang diperbuat manajemen sehingga dalam laporan audit menunjukan laporan keuangan yang wajar (Dwi Ratmono *et al.*, 2014). Opini auditor yang tidak wajar dapat mengindikasi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sehingga perlu di uji apakah variabel Opini Auditor yang masuk dalam kategori rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pada pelaporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Tindak kecurangan yang dilakukan baik oleh manajemen perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan maupun oleh karyawan perusahaan untuk kepentingan pribadi sangatlah merugikan berbagai pihak. Berbagai penelitian dilakukan untuk mendeteksi faktor penyebab tindak kecurangan laporan keuangan

di perusahaan. Cressey (1953) mengemukakan terdapat tiga faktor yang menyebabkan baik karyawan maupun manajemen perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisai yang biasa dikenal *fraud triangle.* Di Indonesia sendiri banyak pihak yang sudah melakukan pengujian terhadap teori tersebut. Hanya saja setiap penelitan yang dilakukan menggunakan proksi yang berbeda dan menghasilkan simpulan yang berbeda serta tidak banyak bukti empiris yang membuktikan terdapat keterikatan antara ketiga faktor tersebut dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Marfuah (2015) menggunakan proksi yang sama dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) yaitu menggunakan 7 (tujuh) proksi yang terdiri dari *Financial Stability, Personal Financial need, External Pressure, Financial target, Nature of Industry, Effective monitoring, serta Rationalization.* Hanya saja tidak semua hasil penelitan yang didapat memiliki simpulan yang sama. Pada proksi *financial stability*, baik penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) maupun Laila dan Marfuah (2015) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun pada proksi *external pressure*penelitian yang dilakukan Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) memiliki simpulan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang berbeda pendapat dengan penelitian oleh Laila dan Marfuah yang menyatakan *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan.

Pengujian kembali atas teori *fraud triangle* bertujuan untuk memberikan suatu keyakinan pada hasil peneleitian sebelumnya pada tingkat yang lebih baik. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan masalah :

1) Apakah stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1. Apakah Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting?
2. Apakah Tekanan Eksternal (*External Pressure*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah Target Keuangan (*Financial Target*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah Kondisi Industri (*Nature of Industry*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah Pergantian Auditor Eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah Opini Auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan (*financial stability*) terhadap *fraudulent financial reporting;*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*) terhadap *fraudulent financial reporting;*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap *fraudulent financial reporting;*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap *fraudulent financial reporting;*
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kondisi Industri (*Nature of Industry*) terhadap *fraudulent financial reporting;*
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) terhadap *fraudulent financial reporting;*
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pergantian Auditor Eksternal Eksternal terhadap *fraudulent financial reporting;*
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Opini Auditor terhadap *fraudulent financial reporting.*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut diatas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pihak perusahaan khususnya manajemen perusahaan mengenai dampak jangka panjang yang dapat terjadi apabila melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Sehingga kemungkinan kerugian yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari sejak awal.

2. Bagi litelatur

   Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu akuntasi khususnya dibidang auditing mengenai berbagai kondisi yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, serta bagaimana mendeteksi kecurangan yang terjadi dengan proksi-proksi yang telah ditentukan.

3. Bagi Praktik

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi auditor dalam memprediksi dan mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor apabila akan berinvestasi pada suatu perusahaan.